Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Modernisasi Digital: Studi Kasus Di SMP Terpadu Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya

Ina Fitriani [1)], Aulia Sholichah Iman Nurchotimah [2)], Veni Nurpadilah [3)]
[1,2,3)] Program Studi Pendidikan Jarak Jauh Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
[a)]Corresponding Author: [1]ina.fitriani02@mail.syekhnurjati.ac.id

Abstract

Modernization and digital disruption challenge adolescent morality, including students in formal Islamic boarding schools. This study analyzes the modernization challenges faced by Islamic Religious Education (PAI) teachers and the strategies they employ to maintain the relevance of Islamic education while preserving its core values at SMP Terpadu Riyadlul Ulum Wadda'wah, Tasikmalaya. Using a qualitative instrumental case study, data were collected through passive observation, in-depth interviews, focus group discussions, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana interactive model. The findings identify five major challenges: curriculum gaps, increasingly critical student attitudes, declining religious authority due to short-form digital content, internet slang that weakens verbal ethics, and resistance to gadget restrictions. Teachers address these issues through differentiated pedagogy, digital-based learning, value filtering based on tsawabit-mutaghayyirat, and role-modeling as mu'addib. These strategies foster a shift from externally enforced obedience toward intrinsic self-regulation grounded in internalized religious values.

Keyword: *Digital Disruption, External Compliance, Internal Self-Regulation, Islamic Boarding School, Islamic Religious Education Teacher Strategies.*

Abstrak

Arus modernisasi dan disrupsi digital menimbulkan tantangan terhadap moralitas remaja, termasuk santri di pesantren formal. Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan modernisasi yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) serta strategi yang diterapkan untuk menjaga relevansi pembelajaran tanpa mengurangi otentisitas ajaran Islam di SMP Terpadu Riyadlul Ulum Wadda'wah, Kota Tasikmalaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental. Data diperoleh melalui observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam, dan Focus Group Discussion, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian mengidentifikasi lima tantangan utama: kesenjangan kurikulum, meningkatnya sikap kritis-skeptis siswa, krisis otoritas keagamaan akibat konten digital, penggunaan bahasa slang yang mengikis adab, dan resistensi terhadap pembatasan gawai. Guru PAI merespons melalui diferensiasi pembelajaran, pemanfaatan media digital, penyaringan nilai *tsawabit-mutaghayyirat*, serta keteladanan *mu'addib*. Strategi tersebut mendorong perubahan kepatuhan eksternal menjadi kesalehan intrinsik berbasis regulasi diri.

Kata Kunci: Disrupsi Digital, Kepatuhan Eksternal, Pesantren, Regulasi Diri Internal, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendahuluan

Arus modernisasi dewasa ini merupakan fenomena global yang tidak terhindarkan dan telah menciptakan disrupsi signifikan dalam hampir seluruh sendi kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Modernisasi pendidikan ditandai

oleh percepatan integrasi teknologi digital ke dalam proses belajar mengajar, berkembangnya metodologi pembelajaran yang inovatif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa, serta terbukanya akses terhadap sumber pengetahuan yang luas tanpa filterisasi dari otoritas keilmuan tradisional. Fenomena ini menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan adaptasi mendasar agar lulusannya tetap relevan dengan tantangan zaman tanpa kehilangan pijakan nilai luhur yang menjadi jati diri agama (Manan, 2023). Dalam konteks global, pendidikan Islam dinilai menghadapi risiko krisis ontologis apabila tidak mampu menyelaraskan tradisi tekstual dengan realitas digital yang bergerak cepat (Sahin, 2018).

Modernisasi membawa dampak ganda yang paradoks bagi Pendidikan Agama Islam (PAI). Di satu sisi teknologi menawarkan efisiensi, tetapi di sisi lain ia memicu pergeseran otoritas keagamaan digital, yakni kondisi di mana algoritma media sosial cenderung lebih dominan membentuk persepsi keagamaan remaja dibandingkan kurikulum sekolah (Happyana et al., 2025). Data pengguna media sosial di Indonesia yang mencapai ratusan juta jiwa dengan durasi akses harian melebihi tiga jam turut memperbesar risiko tersebut, terutama bagi remaja usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada pada rentang usia paling rentan terpapar konten yang tidak terfilter (Digital 2024: Indonesia, 2024; KPAI, 2023). Sejalan dengan itu, ditemukan kecenderungan sebagian besar remaja lebih memercayai narasi keagamaan instan di platform video pendek dibandingkan otoritas guru di sekolah, yang berujung pada pemahaman keagamaan yang parsial dan tanpa sanad keilmuan yang jelas (Wulandari et al., 2025).

Kondisi tersebut terkonfirmasi melalui studi pendahuluan terhadap empat puluh responden siswa di lokasi penelitian, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa lebih memilih mencari jawaban persoalan hukum Islam melalui mesin pencari dan media sosial dibandingkan bertanya kepada guru PAI. Siswa juga menyatakan bahwa konten keagamaan digital jauh lebih menarik secara visual sehingga memunculkan harapan agar guru mengintegrasikan pembahasan tren viral ke dalam materi kelas. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren, temuan ini menghadirkan dilema substansial antara tanggung jawab menjaga otentisitas ajaran salafus shalih dan tuntutan untuk bersikap adaptif agar PAI tetap kontekstual. Pembentukan identitas Muslim di era modern diyakini membutuhkan strategi negosiasi budaya yang kuat agar nilai spiritual tidak tergerus oleh materialisme digital (Ulum & Asy'arie, 2024).

Secara teoretis, ketegangan ini dapat dibedah melalui lensa Konstruktivisme Sosial Vygotsky. Dalam perspektif kontemporer, pendidikan di era digital bukan lagi sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses mediasi di mana teknologi berperan sebagai alat bantu budaya atau cultural tools untuk membangun pemahaman (Syah et al., 2026). Tanpa bimbingan orang dewasa atau pihak yang lebih kompeten yang disebut *more knowledgeable other*, siswa berisiko terjebak dalam *Zone of Proximal Development* yang menyesatkan di dunia maya. Pandangan ini selaras dengan gagasan Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah yang menekankan pentingnya metode pendidikan bertahap atau tadrij dan keteladanan atau malakah untuk membentuk karakter yang kokoh (Hermawati et al., 2024).

SMP Terpadu Riyadlul Ulum Wadda'wah yang berada dalam kompleks Pondok Pesantren Condong dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki keunikan strategis berupa sinergi kurikulum *triple track* yang mengintegrasikan standar nasional, kurikulum pesantren, dan kurikulum adaptif modernisasi. Model ini mencerminkan pendidikan integratif holistik di mana literasi media bukan sekadar suplemen, melainkan ruh yang terintegrasi dalam jam pelajaran PAI (Miller, 2019). Sekolah ini juga berfungsi sebagai laboratorium moderasi digital dengan pendekatan yang memberi ruang otonom bagi guru PAI untuk membedah fenomena viral sebagai studi kasus di kelas, mencerminkan peran guru sebagai transformation agent yang melakukan retekstualisasi ajaran agama ke dalam bahasa modern (Sulaiman & Chotimah, 2025).

Kajian terdahulu memperlihatkan bahwa penelitian mengenai strategi mikro guru PAI di tingkat menengah berbasis pesantren secara operasional masih sangat minim. Sebagian besar studi masih terpaku pada kebijakan makro semata (Akbar & Azani, 2024; Ulum & Asy'arie, 2024). Penelitian oleh Munawarsyah (2023) menyoroti peran pendidikan Islam dalam menanamkan nilai ketulusan di tengah tantangan Industri 4.0, tetapi belum merinci strategi praktis guru pada jenjang SMP. Wulandari et al. (2025) menemukan efektivitas peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa Sekolah Menengah

Kejuruan melalui metode konvensional, namun belum menjangkau konteks pesantren pada fase pra remaja. Demikian pula Hapsari et al. (2025) dan Akbar & Azani (2024) menegaskan peran sentral PAI dalam menanamkan nilai moral namun belum merinci strategi implementasi yang adaptif terhadap globalisasi. Kesenjangan inilah yang menegaskan urgensi penelitian yang secara khusus memetakan strategi operasional guru PAI di lingkungan SMP Terpadu berbasis pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk menjawab dua pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana bentuk tantangan modernisasi yang dihadapi guru PAI di SMP Terpadu berbasis pesantren. Kedua, bagaimana strategi mikro yang diterapkan guru PAI dalam mengadaptasi modernisasi untuk menjaga relevansi PAI sekaligus mempertahankan otentisitas ajaran Islam. Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan mengenai adaptasi pendidikan Islam tradisional serta menyediakan model praktik baik atau best practice yang dapat direplikasi oleh guru PAI di lembaga pendidikan berbasis asrama lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal instrumental atau single instrumental case study yang bersifat eksplanatoris deskriptif (Creswell & Creswell, 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena kebutuhan untuk membedah secara mendalam fenomena strategi adaptasi guru PAI yang bersifat in situ dan kontekstual, sebuah realitas yang tidak dapat diukur hanya dengan angka (Sulaiman & Chotimah, 2025). SMP Riyadlul Ulum diperlakukan sebagai satu bounded system yang unik karena mempertemukan status struktural di bawah kementerian pendidikan dengan otoritas kultural sanad keilmuan pesantren salaf, sekaligus melibatkan informan yang memiliki kombinasi otoritas kitab kuning dan literasi digital. Paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme sosial, sejalan dengan pandangan bahwa studi kasus krusial untuk memetakan negosiasi nilai tradisional dengan metodologi pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam pendidikan Islam kontemporer (Sahin, 2018).

Informan utama penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* terhadap empat guru PAI yang memenuhi kriteria digital leadership, yaitu telah menggunakan media atau perangkat digital dalam pembelajaran PAI, bersedia mendiskusikan isu media sosial yang sedang viral di kelas, dan memiliki latar belakang pendidikan kitab kuning yang diakui secara internal oleh manajemen pesantren. Keempat informan tersebut merupakan keseluruhan populasi guru PAI aktif yang memenuhi ketiga indikator pada saat penelitian dilakukan, sehingga *purposive sampling* di sini berfungsi sebagai sensus pada populasi terbatas. Pemilihan subjek dengan kompetensi ganda ini penting agar data yang diperoleh memiliki kedalaman perspektif mengenai cara menjembatani nilai *tsawabit* atau nilai tetap dan *mutaghayyirat* atau nilai fleksibel (Wulandari et al., 2025). Selain guru, penelitian melibatkan santri kelas VII sebagai informan pendukung melalui *Focus Group Discussion* dan kuesioner digital untuk keperluan triangulasi sumber, guna memverifikasi apakah strategi yang dideskripsikan guru benar benar dipersepsikan siswa di lapangan.

Sumber data primer berasal dari kata dan tindakan nyata guru PAI selama proses belajar mengajar, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen kurikulum pesantren dan kebijakan sekolah, yang dalam konteks penelitian berbasis pesantren berfungsi sebagai bukti otentik dari upaya institusional melakukan modernisasi pendidikan Islam secara struktural (Happyana et al., 2025). Objek penelitian adalah strategi mikro guru PAI dalam mengadaptasi modernisasi, yang mencakup tidak hanya cara mengajar tetapi juga peran guru sebagai filter informasi dan mediator nilai (Sulaiman & Chotimah, 2025), meliputi tiga dimensi mikro yaitu perencanaan adaptif yang memanfaatkan *cultural tools*, pelaksanaan berbasis *scaffolding*, dan evaluasi yang berorientasi pada kemandirian etis siswa (Suwendi & Firdaus, 2025).

Pengumpulan data primer dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif pasif di lingkungan kelas dan sekolah untuk mendokumentasikan praktik taktis guru dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan fokus pengamatan merujuk pada prinsip tadrij yang mengulas bagaimana guru menyajikan materi dari yang sederhana menuju yang kompleks guna menghindari resistensi mental siswa (Saidah, 2021). Kedua, wawancara mendalam semiterstruktur dengan informan kunci untuk menggali pemahaman konseptual, pengalaman, dan refleksi mengenai tantangan modernisasi serta strategi reaktif dan proaktif yang diterapkan, mengikuti protokol wawancara reflektif yang menekankan

penggalian bagaimana guru menanamkan identitas Muslim kritis namun tetap patuh pada tradisi (Creswell & Creswell, 2023; Ulum & Asy'arie, 2024). Ketiga, studi dokumentasi terhadap dokumen administratif dan digital untuk memverifikasi keselarasan antara rencana pembelajaran dan pelaksanaannya di kelas.

Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles et al. (2014), yang memandang proses analisis terdiri atas tiga alur kegiatan yang berlangsung secara interaktif dan berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga pelaporan hasil, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan melalui abstraksi, koding tematik, dan penyusunan ringkasan naratif untuk memfokuskan data pada isu utama penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks komparatif dan narasi deskriptif yang menghubungkan temuan lapangan dengan kerangka teori Vygotsky dan Ibnu Khaldun, sebagaimana disarankan untuk studi kasus berbasis pesantren (Happyana et al., 2025). Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, dimulai dari simpulan tentatif hingga simpulan akhir yang diverifikasi berulang terhadap data lapangan.

Keabsahan data dijamin melalui tiga strategi. Pertama, triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data wawancara antar informan lalu memverifikasinya dengan hasil observasi kelas dan dokumen tertulis, disertai wawancara ulang apabila ditemukan ketidaksinkronan data, sejalan dengan penegasan bahwa keabsahan data penelitian kualitatif PAI sangat bergantung pada ketekunan pengamatan dan triangulasi (Wulandari et al., 2025). Kedua, triangulasi teori dengan menguji temuan lapangan melalui dua lensa sekaligus, yakni konstruktivisme sosial Vygotsky untuk sisi pedagogi dan konsep akhlakul karimah Abdullah Nasih Ulwan untuk sisi otentisitas nilai. Ketiga, member checking, yaitu mengembalikan transkrip data kepada informan guna memastikan tidak ada misinterpretasi, sebuah langkah yang penting untuk menjaga etika penelitian dan memastikan narasi yang dibangun benar benar merepresentasikan suara guru di lapangan (Suwendi & Firdaus, 2025). Pengumpulan data di lapangan berlangsung pada Mei 2026.

Hasil Penelitian

Penyajian temuan pada bagian ini disusun secara deskriptif dan struktural fenomenologis berdasarkan hasil wawancara mendalam, dinamika *Focus Group Discussion*, serta catatan observasi langsung di SMP Terpadu Riyadlul Ulum Wadda'wah. Pembahasan dikonfrontasikan dengan kerangka teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky, konsep tadrij Ibnu Khaldun, teori komponen karakter Lickona (1991), konsep *mu'addib* Abdullah Nasih Ulwan, serta khazanah penelitian terdahulu guna memetakan kesenjangan penelitian atau *research gap* dan kontribusi akademis dari studi ini.

Bentuk Tantangan Modernisasi yang Dihadapi Guru PAI Kesenjangan Kurikulum: Akselerasi Informasi Digital dan Keterbatasan Buku Teks

Temuan pertama menunjukkan adanya kesenjangan struktural yang lebar antara materi buku paket cetak kedinasan yang bersifat normatif tekstual dengan akselerasi fenomena sosial ekonomi digital yang dihadapi peserta didik sepulang liburan. Buku teks PAI yang disediakan kementerian masih berkutat pada doktrin fikih klasik seperti tata cara bersuci, shalat, zakat, dan muamalah berbasis transaksi fisik, sementara siswa kelas VII kembali ke pesantren dengan pertanyaan kontemporer seputar hukum pembayaran paylater, sedekah digital melalui dompet elektronik, hingga kedudukan mata uang kripto dan NFT dalam fikih muamalah. Situasi ini menempatkan guru pada posisi dilematis antara mengejar ketuntasan kurikulum administratif dan meluangkan waktu untuk mengulas isu aktual agar siswa tidak mencari jawaban dari sumber digital yang tidak jelas otoritas keilmuannya.

Temuan ini bersesuaian dengan tesis mengenai *educational lag*, yaitu kondisi ketika akselerasi teknologi digital tidak diimbangi oleh kecepatan pembaruan kurikulum sehingga materi kehilangan relevansi kontekstualnya (Harmathilda et al., 2024; Sahin, 2018). Jika dikonfrontasikan dengan penelitian Hapsari et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa arus globalisasi informasi dapat memperlemah atau memperkuat keimanan tergantung kemampuan institusi menyediakan ruang filter, penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan buku teks di lokasi penelitian tidak dibiarkan menjadi celah pelemah keimanan, melainkan direspons secara proaktif oleh guru melalui modifikasi bahan ajar mandiri tanpa menunggu revisi birokratis kementerian yang membutuhkan waktu bertahun tahun. Titik pembeda inilah yang menjadi kontribusi orisinal penelitian ini terhadap literatur sebelumnya.

Krisis Otoritas Keagamaan Akibat Dominasi Konten Video Pendek

Temuan kedua mengungkap terjadinya krisis otoritas keagamaan tradisional akibat masifnya dominasi konten visual berdurasi pendek di platform seperti TikTok dan Instagram Reels. Algoritma platform tersebut dirancang menyajikan potongan penjelasan keagamaan yang instan, bombastis, dan menarik secara visual demi mengejar keterlibatan pengguna, sehingga penjelasan hukum Islam yang disampaikan secara mendalam dan runtut oleh guru berbasis kitab kuning muktabar kerap disanggah siswa hanya karena berbeda dengan narasi sepotong dari figur digital yang viral. Parameter kealiman di mata generasi ini bergeser dari yang semula diukur berdasarkan kedalaman sanad keilmuan dan durasi talaqqi bersama ulama, menjadi indikator siber yang superfisial seperti jumlah pengikut, jumlah tayangan, dan estetika penyuntingan video.

Gejala fragmentasi otoritas keagamaan digital ini telah diperingatkan dalam kajian terdahulu (Happyana et al., 2025; Wulandari et al., 2025) dan berkorelasi dengan pengikisan rasa hormat tradisional kepada sosok guru di era digital (Munawarsyah, 2023). Preferensi siswa terhadap konten singkat yang tidak membebani kognisi turut menegaskan bahwa disrupsi ini bukan semata persoalan teknologi, melainkan pergeseran epistemologis mengenai apa yang dianggap sebagai otoritas kebenaran keagamaan yang sah.

Penetrasi Bahasa Slang Internet dan Penggerusan Adab Lisan

Temuan ketiga menunjukkan bahwa istilah gaul yang lahir dari ekosistem media sosial dan komunitas permainan daring telah merembes masuk secara masif ke dalam interaksi sosial santri di lingkungan asrama. Bahasa slang yang berciri egaliter berlebihan, sarkastis, dan kadang merendahkan pihak lain berbenturan langsung dengan tradisi kesantunan lisan dan sistem adab hierarkis pesantren. Catatan observasi kelas merekam bagaimana sejumlah santri putra beralih dari penggunaan bahasa Sunda halus atau bahasa Arab dan Inggris formal yang diwajibkan lembaga menuju istilah istilah gaul internet dalam obrolan harian mereka, sebuah kompetisi kultural nyata antara bahasa gaul yang diserap dari luar dengan sistem nilai kesantunan pesantren yang berusaha ditegakkan dewan guru PAI.

Fenomena ini menegaskan bahwa disrupsi modernisasi tidak hanya beroperasi pada level kognitif teologis, tetapi juga merasuk ke level performatif keseharian berupa cara berbicara dan berinteraksi, yang secara langsung mengancam salah satu penanda identitas paling mendasar dari komunitas pesantren, yaitu adab.

Resistensi Psikologis terhadap Larangan Gawai

Temuan keempat memperlihatkan bahwa meskipun sekolah memberlakukan regulasi ketat berupa larangan membawa dan menggunakan gawai pribadi bagi santri mukim, fakta lapangan menunjukkan adanya potensi resistensi psikologis tersembunyi. Kecanduan psikologis remaja terhadap arus informasi digital memicu kreativitas negatif untuk menyelundupkan gawai secara ilegal ke dalam asrama, meskipun sanksi pelanggaran tergolong berat. Kondisi ini disertai gejala kejenuhan mental dan kecemasan akibat ketakutan tertinggal informasi dunia luar yang dikenal sebagai *fear of missing out*, yang pada bulan bulan awal masuk pondok kerap memunculkan stres dan kegelisahan pada sebagian santri.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa pendekatan proteksi murni struktural tanpa disertai pendampingan psikologis berpotensi melahirkan kepatuhan yang rapuh, karena motif ketaatan siswa masih didasarkan pada rasa takut terhadap sanksi eksternal, bukan pada kesadaran internal. Temuan ini menjadi titik tolak penting bagi analisis strategi guru pada bagian berikutnya, sebab keberhasilan sejati pendidikan karakter justru ditentukan oleh kemampuan mentransformasikan kepatuhan eksternal tersebut menjadi kesalehan yang otonom.

Strategi Mikro Guru PAI dalam Mengadaptasi Modernisasi Rekayasa Pedagogik Berbasis Diferensiasi dan *Tadrij*

Sebagai respons terhadap heterogenitas latar belakang akademis peserta didik, mulai dari santri lulusan madrasah yang fasih membaca Al Qur'an namun gagap teknologi, hingga santri lulusan sekolah umum perkotaan yang lincah secara digital tetapi lemah dalam bacaan Al Qur'an, guru PAI menerapkan pemetaan kemampuan awal atau *diagnostic assessment* pada permulaan tahun ajaran. Guru memetakan *Zone of Proximal Development* siswa agar pembelajaran tidak berjalan terlalu cepat maupun terlalu lambat, kemudian membentuk kelompok belajar kecil dengan sistem tutor sebaya yang

memasangkan siswa berkemampuan dasar dengan teman lulusan madrasah sebagai more knowledgeable other.

Strategi ini diperkuat oleh implementasi prinsip mengajar bertahap atau tadrij yang diterapkan secara konsisten, khususnya pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits, melalui tiga tahap operasional. Pertama, penyampaian matan hadits pendek dan populer yang dekat dengan keseharian siswa. Kedua, pembedahan makna tekstual serta pengenalan perawi. Ketiga, kontekstualisasi hadits klasik dengan perilaku digital siswa, misalnya mengaitkan larangan menyebarkan dusta dengan kewajiban melakukan tabayyun terhadap hoaks di media sosial. Penerapan tadrij ini bersandar secara epistemologis pada pemikiran Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* yang menegaskan bahwa pengajaran harus dimulai dari hal sederhana menuju tingkat pendalaman yang lebih tinggi agar tidak menimbulkan kebosanan dan penolakan mental siswa (Saidah, 2021), serta selaras dengan temuan bahwa penguatan karakter memerlukan proses berkesinambungan yang didukung keteladanan harian (Mauludin et al., 2025; Nata, 2019).

Dibandingkan dengan kritik Wulandari et al. (2025) terhadap metode ceramah konvensional yang monoton dan cenderung membuat siswa pasif, temuan di lokasi penelitian memperlihatkan modifikasi maju. Metode klasik tadrij Ibnu Khaldun direvitalisasi dengan mengawinkannya pada isu literasi digital abad ke 21, sehingga teks hadits klasik tidak lagi dirasakan kaku, melainkan menjelma menjadi panduan etika fungsional yang relevan dengan aktivitas siber siswa sehari hari.

Pemanfaatan Cultural Tools sebagai Media Konstruksi Pengetahuan

Berlawanan dengan stereotip bahwa lembaga pesantren menolak total modernitas teknologi, guru PAI di lokasi penelitian secara aktif memanfaatkan proyektor portabel sebagai cultural tools untuk merebut kembali perhatian kognitif siswa yang telah terbiasa dengan rangsangan visual tinggi dari media sosial. Proyektor digunakan bukan sebagai hiburan pasif, melainkan sebagai media mediasi kognitif, misalnya dengan menayangkan video pendek mengenai isu lingkungan sebelum mengaitkannya dengan konsep *khalifah fil ardh* dalam Akidah Akhlak, sehingga diskusi kelas berjalan interaktif dan melampaui batas teks buku cetak.

Praktik ini secara langsung memvalidasi inti teori perkembangan kognitif Vygotsky yang menegaskan bahwa fungsi mental tinggi manusia selalu dimediasi oleh tanda dan alat yang disediakan oleh kebudayaan zamannya (Bakti et al., 2026). Proyektor portabel berfungsi sebagai alat mediasi kognitif eksternal yang menjembatani dunia abstrak teologi klasik dengan karakteristik kognisi visual remaja digital, sekaligus melampaui keterbatasan metode ceramah teks sentris yang dikritik dalam penelitian sebelumnya dan memvalidasi rekomendasi optimalisasi teknologi media sebagai instrumen konstruksi pengetahuan interaktif, di mana guru bertindak sebagai arsitek pembelajaran dan siswa sebagai produsen makna aktif (Suwendi & Firdaus, 2025).

Penyaringan Konten dan Konstruksi Nilai *Tsawabit Mutaghayyirat*

Guru PAI tidak mengambil sikap menutup diri terhadap fenomena viral, melainkan menariknya ke dalam ruang diskusi kelas formal untuk difilter secara kritis menggunakan pisau analisis kitab fikih klasik. Bersamaan dengan itu, guru membangun jangkar kognitif teologis melalui pemisahan tegas antara wilayah tsawabit, yakni perkara ibadah inti yang absolut dan tidak dapat direvisi, dengan wilayah mutaghayyirat, yakni ruang dinamis muamalah yang justru mewajibkan penguasaan isu kontemporer termasuk teknologi informasi. Pendekatan ini bersandar pada paradigma metodologi *fikih al ashlah*, yang menyeimbangkan komitmen memelihara tradisi lama yang baik dengan keharusan mengambil hal baru yang lebih baik (Bashori, 2017).

Strategi filter aktif ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu dihadapi dengan penolakan atau penerimaan pasif, tetapi dapat dikelola melalui negosiasi kritis yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam mengonstruksi pemahaman, sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menuntut adaptasi metode pembelajaran PAI di era digital (Suwendi & Firdaus, 2025). Strategi ini secara khusus menjawab tantangan krisis otoritas keagamaan yang teridentifikasi pada bagian hasil, karena alih alih melarang siswa mengakses konten viral, guru justru menjadikannya bahan diskusi terbimbing yang mengembalikan otoritas keilmuan kepada rujukan kitab kuning.

Pengondisian Lingkungan Makro dan Keteladanan Profil *Mu'addib*

Keberhasilan pembelajaran di ruang kelas dikunci melalui sinergi total selama dua puluh empat jam antara dewan guru sekolah formal dan staf pengasuhan asrama menggunakan instrumen buku kendali perilaku terpadu. Ketika seorang guru mendeteksi perubahan perilaku negatif pada siswa, misalnya penggunaan bahasa slang yang tidak sopan atau gejala kecanduan gadget, catatan tersebut segera diteruskan kepada pihak kedisiplinan asrama untuk ditindaklanjuti melalui pemantauan dan bimbingan personal. Pola komunikasi dua arah ini memastikan nilai nilai teoretis yang diajarkan di kelas dikawal langsung pengondisian perilakunya di lingkungan asrama, menciptakan ekosistem yang protektif terhadap distorsi budaya luar.

Puncak dari seluruh rekayasa pedagogik dan pengondisian lingkungan ini adalah strategi keteladanan melekat atau uswah hasanah, di mana para guru meleburkan diri dalam aktivitas ibadah santri, hadir di shaf terdepan masjid sebelum azan berkumandang, dan menunjukkan konsistensi antara ucapan di kelas dengan tindakan nyata dalam keseharian. Observasi lapangan mencatat bahwa pergerakan santri menuju masjid saat azan berlangsung tenang tanpa dorongan sanksi fisik, mencerminkan sistem pembiasaan berbasis keteladanan yang telah mengkristal menjadi kesadaran moral mandiri. Pola ini konsisten dengan model tiga komponen karakter Lickona (1991) yang menekankan integrasi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, serta dengan konsep *mu'addib* Abdullah Nasih Ulwan yang menempatkan keteladanan sebagai instrumen pembentukan karakter paling fundamental.

Dampak strategi keteladanan ini paling signifikan terlihat pada transformasi motif kepatuhan siswa, yaitu dari kepatuhan semu yang didorong ketakutan terhadap sanksi razia harian yang disebut *external compliance* menjadi kesalehan intrinsik yang bersumber dari regulasi diri internal atau internal self regulation. Transformasi ini menjawab secara langsung persoalan resistensi psikologis yang teridentifikasi pada bagian hasil penelitian mengenai larangan gawai, sekaligus membuktikan secara empiris bahwa pendekatan represif semata tidak cukup untuk membentuk karakter yang bertahan lama, sementara pendekatan berbasis keteladanan dan sinergi ekosistemik terbukti mampu menumbuhkan kesadaran beragama yang lebih otonom dan berorientasi pada kesadaran derajat ihsan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas kerangka Konstruktivisme Sosial Vygotsky dengan menunjukkan bahwa mediasi sosial budaya dalam konteks pendidikan Islam berbasis pesantren tidak hanya melibatkan interaksi guru siswa dan *cultural tools digital* semata, tetapi juga melibatkan sinergi ekosistemik antara ranah kurikuler dan ranah pengasuhan asrama yang beroperasi secara serentak. Guru PAI dalam penelitian ini bertransformasi dari sekadar pengajar atau *mu'allim* menjadi teladan moral atau *mu'addib* yang mengatur interaksi, alat, dan lingkungan sosial budaya secara terpadu, sebuah peran yang melampaui deskripsi peran guru PAI konvensional dalam literatur terdahulu (Akbar & Azani, 2024; Rahman et al., 2024).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penetrasi arus modernisasi dan disrupsi teknologi informasi digital di lingkungan SMP Terpadu Riyadlul Ulum Wadda'wah melahirkan lima klaster tantangan utama yang saling berkaitan. Klaster tersebut meliputi kesenjangan kurikulum antara buku teks normatif dengan realitas digital kontemporer, transformasi kognisi siswa menjadi kritis skeptis terhadap doktrin agama baku, krisis otoritas keagamaan tradisional akibat dominasi konten video pendek, penggerusan adab lisan akibat penetrasi bahasa slang internet, serta resistensi psikologis terhadap regulasi larangan gawai yang disertai gejala kecemasan akibat ketakutan tertinggal informasi.

Sebagai respons adaptif transformatif, guru PAI menerapkan empat rumpun strategi mikro yang terintegrasi secara sistemik. Pertama, rekayasa pedagogik kelas berbasis diferensiasi pembelajaran dan metode tadrij Ibnu Khaldun. Kedua, optimalisasi teknologi media melalui pemanfaatan *cultural tools* seperti proyektor portabel sebagai alat mediasi konstruksi pengetahuan visual. Ketiga, strategi filter aktif dan penanaman garis demarkasi teologis antara nilai *tsawabit* dan *mutaghayyirat* berlandaskan paradigma *al ashlah*. Keempat, pengondisian lingkungan makro pesantren melalui sinergi total antara sekolah dan asrama disertai keteladanan profil *mu'addib*. Dampak paling signifikan dari keempat strategi tersebut adalah terjadinya transformasi motif kepatuhan siswa, dari kepatuhan semu yang didorong ketakutan sanksi

menuju kesalehan intrinsik yang bersumber dari regulasi diri internal.

Temuan ini menegaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam berbasis pesantren bukan sekadar persoalan adopsi teknologi, melainkan rekonstruksi menyeluruh pada tataran pedagogis dan metodologis yang menuntut guru PAI berperan ganda sebagai filter informasi, mediator nilai, dan teladan moral. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas aplikasi Konstruktivisme Sosial Vygotsky ke dalam konteks sinergi ekosistemik sekolah dan asrama, serta kontribusi praktis berupa model strategi mikro yang dapat direplikasi oleh guru PAI pada jenjang pendidikan menengah pertama berbasis pesantren lainnya. Mengingat penelitian ini terbatas pada ruang lingkup ekosistem proteksi pesantren selama peserta didik menempuh pendidikan aktif, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan desain longitudinal untuk melacak tingkat retensi regulasi diri internal dan imunitas moral mandiri para alumni santri setelah mereka lulus dan hidup di tengah keterbukaan masyarakat digital tanpa pengawasan melekat dari guru maupun pengasuh asrama.

Daftar Pustaka

Akbar, Z. N., & Azani, M. Z. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta. *South Sulawesi Education Development (SSED)*, *Vol. 13 No. 2 Mei (2024): Didaktika Jurnal Kependidikan*. https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.670

Bakti, R., Saleh, A., & Tannuary, A. (2026). Analisis Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky dalam Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Teknologi Digital. *SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan*, *3*(2), 147–160. https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i2.450

Bashori, B. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, *6*(1), 47. https://doi.org/10.22202/mamangan.1313

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Digital 2024: Indonesia. (2024). Social Media Use and Digital Trends. *We Are Social & Meltwater*. https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024/

Happyana, L., Istiqomah, F. Z., Khasanah, M., & Hussin, M. (2025). Integration of Tradition and Technology: Digitalization Strategies in Islamic Education at Pesantren in Banyuwangi, Indonesia. *Journal of Islamic Education Research*, *6*(1), 1–18. https://doi.org/10.35719/jier.v6i1.446

Hapsari, T. T., Agus, M., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, *2*(3), 01–12. https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.767

Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A. R., & Supriyadi, C. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern: Antara Tradisi dan Inovasi. *Karimiyah*, *4*(1), 33–50. https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.51

Hermawati, V., Hepni, H., Nawangsari, D., & Ubaidillah, U. (2024). Konsep

Pendidikan Ibnu Khaldun dalam Kitab Muqaddimah. *An Namatul Ausath*, *2*(2), 162–173. https://doi.org/10.64431/annamatulausath.v2i2.151

KPAI. (2023). Laporan Tahunan Perlindungan Anak: Dampak Liberalisasi Informasi dan Radikalisme Digital pada Remaja. *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (1. [print.]). Bantam Books.

Manan, A. (2023). Pendidikan Islam dan Perkembangan Teknologi: Menggagas Harmoni dalam Era Digital. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *5*(1), 56–73.

Mauludin, M., Marwazi, M., & Fadhil, M. (2025). The Implementation of Moral Education in Strengthening Students' Discipline at Zulhijjah Islamic Boarding School. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, *7*(3), 1473–1495. https://doi.org/10.47006/ijierm.v7i3.617

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Edition 3). Sage.

Miller, J. P. (2019). *The Holistic Curriculum, Third Edition*. University of Toronto Press.

Munawarsyah, M. (2023). Islamic Education in the Modern Era: Analysis of Student Character and Their Role in Facing the Challenges of Industry 4.0. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, *3*(2), 141–154. https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-01

Nata, H. A. (2019). *Pembaruan pendidikan Islam di indonesia*. Prenada Media. https://books.google.co.id/books?id=0ByVDwAAQBAJ

Rahman, R. H., Rukajad, A., & Ramdhani, K. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter: Kajian Literatur Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, *11*(3), 309–320. https://doi.org/10.31102/alulum.11.3.2024.309-320

Sahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. *Religions*, *9*(11), 335. https://doi.org/10.3390/rel9110335

Saidah, Z. (2021). Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme Perspektif Ibnu Khaldun terhadap Karakteristik Belajar Siswa Milenial. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2), 110. https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.9333

Sulaiman, M., & Chotimah, C. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Secara Kontekstual dan Adaptif terhadap Perkembangan Teknologi Digital. *Jurnal Al-Muharrik: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2).

Suwendi, S., & Firdaus, S. A. (2025). Learning Transformation in the Digital Age: The Role of Islamic Education Teachers in Implementing Constructivism Learning. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(3), 148–165.https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i3.1897

Syah, I., Sukmana, O., Yumitro, G., & Nurudin. (2026). Analysis of Vygotsky's Social Constructivism Theory in Collaborative Learning Based on Digital Technology. *International Journal of Economics Management and Social Science*, *9*(1), 365–376.

Ulum, A., & Asy'arie, B. F. (2024). Islamic Religious Education in Forming Muslim Identity in the Modern Era. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, *9*(1), 1. https://doi.org/10.32332/riayah.v9i1.8498

Wulandari, C., Rizqa, M., Jordan, B., Gunawan, A., & Al-Ghani, A. H. (2025). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa SMK Muhammadiyah Cerenti. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *2*(3).